

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Media komunikasi massa yang digemari manusia saat ini adalah televisi yakni benda yang berbentuk kotak dengan memiliki kemampuan *audio visual*, sehingga televisi dapat memberi pengaruh yang lebih kuat dibanding dengan radio dan surat kabar. Media massa televisi merupakan kekuatan yang strategis dalam menyebarkan informasi dan satu otoritas sosial yang berpengaruh dalam membentuk sikap dan norma sosial pada masyarakat. Peran media massa televisi sebagai media massa memiliki fungsi komunikasi massa yaitu fungsi mendidik (*to educate*), fungsi memberikan informasi (*to inform*), menghibur (*to entertain*) dan fungsi mempengaruhi (*to persuade*).

Menurut Skornis seperti yang dikutip Wawan Kuswandi dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya), televisi mempunyai sifat istimewa, yakni gabungan dari media dengar dan gambar yang bersifat informatif, hiburan maupun pendidikan, bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut karena kekuatan audio visual televisi yang dapat memberi persuasif. Televisi menciptakan suasana tertentu, yaitu para pemirsanya dapat melihat sambil duduk santai tanpa kesenjangan untuk menyaksikannya.

Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Informasi yang disampaikan oleh televisi, akan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual.¹

Jenis media seperti televisi memiliki dampak identifikasi optik yang tajam bagi pemirsa. Dengan kata lain, pemirsa seakan-akan berada ditempat peristiwa yang ditayangkan televisi. Pemirsa seolah-olah menyaksikan dengan mata kepala sendiri dan hadir ditempat kejadian sebenarnya, padahal hanya merupakan berita yang disiarkan dari jarak yang sangat jauh. Proses identifikasi optik akan berdampak pada identifikasi psikologi bagi pemirsa atau penonton. Pemirsa turut merasakan kejadian yang diberitakan oleh televisi atau yang dijadikan film berita (*newsreels*). Akibatnya, pemirsa bisa merasa sangat terharu, sedih atau gembira.²

Deddy Iskandar Muda menegaskan bahwa khusus untuk medium televisi, informasi yang diperoleh melalui siaran televisi dapat mengendap dalam daya ingatan manusia lebih lama jika dibandingkan dengan perolehan informasi yang sama tetapi melalui membaca.³ Hal tersebut disebabkan karena gambar atau visualisasi bergerak berfungsi sebagai tambahan dan dukungan informasi yang dituangkan dalam penulisan narasi. Alasan tersebut diperkuat karena informasi yang disampaikan melalui medium televisi, diterima dengan dua indera sekaligus simultan pada saat yang bersamaan. Kedua, indera tersebut adalah indera pendengaran (*audio*) dan indera penglihatan (*visual*). Jadi,

¹Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Isi Media* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 8.

²Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 1.

³*Ibid.*, hlm. 2.

dalam waktu yang bersamaan, penonton atau pemirsa televisi dirangsang kedua inderanya ketika mereka menonton siaran televisi. Oleh karena itu, daya ingatan yang mengendap di dalam ingatannya akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan membaca atau mendengar.

Dunia informasi terus menggeliat, sampai saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuannya berjalan seiring dengan berkembangnya dunia pertelevisian sebagai media penyampaian pesan. Televisi hadir dengan sifatnya yang *audio-visual* dan *cinematography* (pandang dengar dan gambar gerak). Sehingga, banyaknya stasiun televisi yang bermunculan saat ini. Namun, dengan banyaknya stasiun televisi tersebut tidak menjamin adanya distribusi informasi yang merata dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, dengan persaingan yang semakin ketat dalam dunia pertelevisian saat ini membuat isi program yang disajikan sangat memprihatinkan. Isi program yang ditawarkan tidak semuanya memiliki dampak positif bagi masyarakat.

Jika diperhatikan, program-program yang disajikan pada televisi konvensional saat ini didominasi oleh program sinetron yang didalamnya memiliki banyak unsur kekerasan, seksualitas, dan konflik. Selain itu juga, berbagai tayangan *infotainment* yang mengkontruksi masyarakat konsumerisme sangat menjamur di dunia pertelevisian saat ini. Hal tersebut, tidak lepas dari industrialisasi media. Yang dimaksud industrialisasi media adalah media konvensional yang selalu berlandaskan untuk mencari

keuntungan (*profil oriented*).⁴ Maka dari itu, tak heran bahwa televisi konvensional menerima iklan sebanyak–banyaknya tanpa memperdulikan nilai–nilai iklan tersebut.

Munculnya stasiun televisi tersebut tak lepas dari kebutuhan masyarakat yang membutuhkan informasi. Tak hanya itu, masyarakat juga membutuhkan adanya tayangan hiburan yang mendidik serta tayangan pendidikan. Karena, dengan adanya program acara yang berupa pendidikan, informasi maupun hiburan dapat mengubah pola pikir, nilai-nilai, bahkan norma pemirsanya, serta televisi diyakini sebagai agen penyetara dalam budaya atau mengembangkan suatu budaya. Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa “televisi sudah menjadi agama masyarakat industri, hal ini berarti masyarakat sudah belajar hidup dari televisi.”⁵

Bahwa seperti yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat, media massa adalah perpanjangan alat indera khalayak. Dengan media massa khalayak memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang tidak dialami secara langsung. Dunia ini terlalu luas untuk memasuki semuanya. Media massa menyampaikan informasi tentang lingkungan sosial dan politik, televisi menjadi jendela kecil untuk menyaksikan berbagai informasi yang jauh dari jangkauan alat indera kita.⁶

⁴Pengertian industrialisasi media <http://maulinniam.wordpress.com/2008/09/19/industri-media-penyiaran-dan-semangat-kapitalisme-di-indonesia-perspektif-sosiologi-media/> artikel diakses pada 09 April 2014

⁵ Jalaludin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal Visi Media, Politik dan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998) Cet ke- 2, hlm. 26.

⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 224.

Maka dari itu, untuk mengatasi hal tersebut adanya media alternatif yaitu media komunitas seperti radio dan televisi komunitas. Dalam media komunitas radio dan televisi komunitas ini diharapkan mampu menjadi penetrasi dalam memberikan tayangan program-program kepada masyarakat yang berada dalam batasan geografis. Televisi komunitas merupakan media alternatif yang dapat dipilih dan dikembangkan untuk dapat mengimbangi televisi konvensional. Sebagai media alternatif, program-program penyiaran komunitas umumnya mengusung isu pemberdayaan masyarakat dan pendidikan literasi. Dalam pendidikan media literasi, televisi komunitas menjadi ajang untuk menanamkan kesadaran bermedia bagi warga komunitas. Hal ini terkait dengan bagaimana televisi komunitas menggugah daya cerna dan kemampuan warganya dalam mengapresiasi segala bentuk pajanan media yang mereka terima.

Televisi komunitas memiliki beberapa fungsi yakni sebagai saluran kearifan lokal, medium pendidikan bagi masyarakat setempat, sebagai media kontrol dan pengawasan sosial, sebagai informasi pendidikan, sebagai pemberdayaan masyarakat dan mengemabangkan kreativitas lokal, serta sebagai sarana komunikasi warga. Secara umum penyiaran komunitas memiliki ciri-ciri yakni pertama, televisi komunitas memiliki tujuan untuk menyediakan berita dan informasi yang relevan dengan kebutuhan anggota komunitas, menyediakan medium untuk komunikasi anggota komunitas dan untuk menguatkan keberagaman politik. Kedua, kepemilikan dan kontrol televisi komunitas biasanya dimiliki oleh komunitasnya, atau antar warga, pemerintah lokal dan organisasi masyarakat. Ketiga, Isi program televisi komunitas

diproduksi dan diorientasikan untuk kepentingan lokal. Keempat, produksi sebuah program acara di televisi komunitas biasanya melibatkan tenaga *non* profesional dan sukarelawan. Kelima, distribusi pada televisi komunitas yakni melalui udara, kabel, dan jaringan elektronik. Keenam, audien pada televisi komunitas masih dalam batasan wilayah geografis. Ketujuh, pembiayaan dalam menghidupi televisi komunitas ini secara prinsip *non* komersial.

Dengan berbagai latarbelakang diatas menjadi menarik untuk diteliti mengenai bagaimana peran televisi komunitas di warga komunitasnya. Salah satu televisi komunitas yang menarik untuk diteliti adalah SAKA TV. Sebuah lembaga penyiaran komunitas di Desa Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo yang diferensiasi sebagai televisi pendidikan, yang notebene masih berkembang persepsi di masyarakat bahwa televisi ini tidak hanya dari segi program yang berunsur *edukatif* namun televisi komunitas ini dapat dijadikan sebagai praktek jurnalistik warga. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah **“Bagaimana Peran SAKA TV Sebagai Televisi Pendidikan Warga?”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana peran SAKA TV sebagai televisi pendidikan warga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran SAKA TV sebagai televisi pendidikan warga.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang juga dapat bermanfaat bagi generasi yang akan datang, serta memberikan pengetahuan bagi mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Ampeel Surabaya khususnya pada Prodi Ilmu Komunikasi.

2. Secara Praktis

Memberikan pengetahuan praktis dalam dunia *broadcasting* bagi warga Desa Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, serta sebagai media pembelajaran dalam masyarakat setempat.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Pentingnya rujukan penelitian sebelumnya sangat menunjang data dan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian merupakan telaah dan kajian dalam bentuk deskriptif kualitatif, objek dan metode penelitian mempunyai kandungan dan persepsi yang sama, namun fokus masalah pada tema yang berbeda penelitian mengenai televisi

komunitas telah banyak dilakukan menjadi referensi bagi peneliti dan sebagai pembanding mengenai penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, Dina Mutoharoh (2010) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Perencanaan Produksi Berita di MTA TV. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah proses produksi berita mulai dari proses peliputan berita, *editing* dan siaran berita pada televisi komunitas. Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman secara komprehensif yang terkait dengan segala perencanaan dalam produksi berita di MTA TV. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yakni dengan cara pengumpulan data dalam bentuk observasi, interview serta dokumentasi dari MTA TV. Hasil dari penelitian ini adalah program pemberitaan di MTA TV dilihat dari penayangannya dibedakan menjadi dua yaitu *news live* dan *news live on tape*. Jika dilihat dari jenis beritanya, terdapat dua jenis berita yaitu *hard news* dan *soft news*. Yang termasuk ke dalam berita *live* sekaligus berita *hard news* adalah “Adi News”. Sedangkan berita *news live on tape* yang jenisnya *soft news* adalah program berita “Tujuh Menit”. Jadi, kesimpulan tentang perencanaan program berita “Adi News” dan perencanaan produksi program berita *soft news* “Tujuh Menit”.

Kedua, Sabiruddin (2009) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kali Jaga Yogyakarta dengan judul Proses Produksi Program Mimbar Islam Publik Khatulistiwa Televisi (PKTV) Bontang. Dalam skripsi tersebut, peneliti menggambarkan bagaimana proses produksi program mimbar islam yang dilakukan PKTV Bontang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

bagaimana proses produksi program mimbar islam yang ada di PKTV Bontang. Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, sehingga pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah tahapan produksi yang dilakukan kerabat kerja di PKTV Bontang dalam memproduksi program mimbar islam adalah 1) Pra produksi, yang terdiri dari survei khalayak kemudian dilanjutkan dengan penentuan format acara, lokasi dan pendukung acara. 2) Program mimbar islam diproduksi sekaligus disiarkan karena formatnya *live*. Dan tahap terakhir 3) *Finishing*, yaitu melalui *Video Tape Recorder* (VTR) dan evaluasi.

Ketiga, Ahmad Tammy (2011) Mahasiswa Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini berjudul Program Dakwah Islam di Televisi Komunitas PALMERAH. Dalam penelitian ini, membahas tentang program dakwah islam yang ada di televisi komunitas PALMERAH dan bagaimana proses produksinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif yaitu menganalisis dan menginterpretasikan data, gambaran dan peristiwa yang didapat dari objek penelitian. Pengumpulan data yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan analisis data interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah liputan-liputan acara islam yang ada di wilayah komunitasnya, tayangan murotal Al-Qur'an dan Jazirah Nabi. Proses produksinya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Keempat, Ni Gusti Dewi Pramita Arisandi (2011) Mahasiswa Universitas Udayana Denpasar dengan judul Persepsi Masyarakat Desa Beraban Tentang Program Siaran Pariwisata Budaya di Bali TV Sebagai Media Informasi dan Promosi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Bali TV mempunyai program acara terstruktur mengenai pariwisata dan budaya dan seberapa sering tayangan tersebut ditayangkan. Disamping itu, penelitian ini bertujuan untuk menjangkau persepsi masyarakat mengenai bagaimana tanggapan masyarakat di Desa Beraban tentang program tayangan pariwisata budaya di Bali TV sebagai media promosi dan informasi pariwisata dan budaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yakni observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bali TV mempunyai acara terstruktur mengenai pariwisata budaya yang memberikan informasi mengenai hotel, restoran, tempat tujuan wisata, adat-istiadat, kegiatan-kegiatan wisata dan masih banyak yang lainnya program pariwisata budaya di Bali TV yang disiarkan seminggu sekali tanpa tampilan yang bagus sehingga pemirsa dapat menikmati suguhan acara tersebut dengan nyaman, karena lewat tayangan ini pemirsa ataupun masyarakat dapat paham dan menghargai pariwisata dan budaya di daerah mereka.

Adapun persamaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan, yakni penelitian tersebut sama-sama membahas tentang media komunitas yakni televisi komunitas. Namun, bedanya penelitian tersebut adalah fokus permasalahan tentang bagaimana peran televisi komunitas (SAKA TV) sebagai televisi pendidikan warga.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian Terdahulu	Dina Mutoharoh	Sabiruddin	Ahmad Tammy	Ni Gusti Ayu D. P. A
Jenis Karya	Perencanaan Produksi Berita di MTA TV.	Proses Produksi Program Mimbar Islam Publik Khatulistiwa Televisi (PKTV) Bontang.	Program Dakwah Islam Di Televisi Komunitas Palmerah.	Persepsi Masyarakat Tentang Program Siaran Pariwisata Budaya Di Bali TV Sebagai Media Informasi Dan Promosi.
Tahun	2010	2009	2011	2011
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Hasil Temuan Penelitian	Mengetahui perencanaan program berita da proses produksi program berita di MTA TV.	Mengetahui proses produksi program mimbar islam di PKTV.	Mengetahui liputan-liputan acara islam yang ada di PALMERAH dan mengetahui proses produksi program dakwah islam.	Bali TV mempunyai acara terstruktur mengenai paristiwa budaya yang memberikan informasi mengenai hotel, restoran, tempat tujuan wisata, adat-istiadat, dan kegiatan-kegiatan wisata.
Tujuan Penelitian	Memberikan pemahaman tentang perencanaan produksi berita di MTA TV.	Untuk mengetahui bagaimana proses produksi program mimbar islam yang ada di PKTV Bontang.	Menganalisis program dakwah islam di PALMERAH dan mengetahui proses produksinya.	Untuk mengetahui apakah Bali TV mempunyai program acara terstruktur mengenai pariwisata dan budaya dan seberapa sering tayangan tersebut ditayangkan.
Perbedaan	Fokus masalah dalam penelitian ini pada Peran televisi komunitas SAKA TV sebagai televisi pendidikan warga.	Peran SAKA TV sebagai televisi Pendidikan warga.	Mencari data – data mengenai latar belakang SAKA TV, peran SAKA TV untuk warga komunitasnya.	Deskripsi peran SAKA TV sebagai televisi pendidikan warga.

F. Definisi Konsep

1. SAKA TV

Adalah lembaga penyiaran komunitas yang berada di Desa Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, tepatnya di Dusun Karangnongko RT.02 RW.01 Desa Pekarungan No. 17. Televisi komunitas ini berdiri sejak tahun 2011 dengan konsep “Bertindak Lokal Berfikir Global”. Materi yang ditayangkan meliputi bidang pendidikan, budaya dan religi.⁷

Jangkauan siaran SAKA TV mencakup di wilayah Kecamatan Sukodono meliputi 19 Kelurahan, diantaranya Kelurahan Anggaswangi, Kelurahan Bangsri, Kelurahan Cangkringsari, Kelurahan Jumput Rejo, Kelurahan Jogosatru, Kelurahan Kebon Agung, Kelurahan Keloposepoloh, Kelurahan Kebon Agung, Kelurahan Masangankulon, Kelurahan Masanganwetan, Kelurahan Ngaresrejo, Kelurahan Pademonegoro, Kelurahan Panjunan, Kelurahan Pekarungan, Kelurahan Plumbungan, Kelurahan Sambungrejo, Kelurahan Sukodono, Kelurahan Sukolegok, Kelurahan Suruh Dan Kelurahan Wilayut dengan frekuensi 242 Mhz atau pada channel 12 VHF.

Sebagai televisi komunitas, televisi ini bersifat tidak komersial, memiliki daya pancar rendah, luas jangkauan geografis terbatas, serta melayani kepentingan komunitasnya. Pada televisi ini merupakan media komunitas yang menjadi media informasi dan komunikasi di lingkungan

⁷ *Company Profil SAKA TV*

Kecamatan Sukodono. Penyiarnya banyak dilakukan di lingkungan sekitar, karena lebih mengarah pada batasan geografis. Dalam televisi komunitas ini, warga setempat dapat belajar tentang dunia pertelevisian, dimana warga setempat dapat berperan sebagai pembawa acara, pemain atau aktor ataupun bisa menjadi sutradara di media komunitas mereka.⁸

Program-program yang ditayangkan berprinsip pada nilai-nilai pendidikan seperti mulai dari ilmu pengetahuan, sejarah, seni kebudayaan, agama dan seni musik. Waktu mengudara masih terbatas, dimulai pukul 17.00 - 22.00 WIB.

2. Peran

Peran menurut bahasa adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti beberapa tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat dan harus dilaksanakan.¹⁰ Sedangkan Mc. Eachem, sebagaimana yang dikutip David Berry, mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial.¹¹ Namun, dalam penelitian disini, peran adalah kedudukan atau tindakan yang dilakukan televisi komunitas sebagai televisi pendidikan.

⁸ Alik Widyana, Wawancara Pribadi, Pada Tanggal 08 Maret 2014

⁹ Suharso dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 214.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 322.

¹¹ N. Gass. W. S. Morisson and A. W. Mc. Echren, *Exploration Role Analisis*, dalam David Berry, *Pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 99.

3. Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan.¹² Eksistensi juga dapat berarti sendiri dengan keberadaan diri sendiri.¹³

Eksistensi pada penelitian ini mengenai keberadaan SAKA TV ditengah kompetisi industri penyiaran televisi.

4. Televisi Pendidikan Warga

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (*audio-visual*).¹⁴ Dalam media komunikasi massa televisi mampu mempersatukan gambar dan suara, sehingga dari gabungan tersebut dapat memberikan informasi, hiburan maupun pendidikan.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.¹⁵

Warga adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di satu area, yang menghidupi diri dengan bekerja. Namun, warga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga dari Kecamatan Sukodono.

Namun, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan televisi pendidikan warga adalah sebagai tempat praktek jurnalistik warga di televisi komunitas SAKA TV.

¹² Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.288.

¹³ Y. S. Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikas*, (Jakarta:Garsindo, 1988)

¹⁴ Adi Badjuri, *Jurnaslitik Televisi, ...*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2010), hlm. 39.

¹⁵ <http://kamusbahasaindonesia.org/pendidikan/mirip>. Pada tanggal 20 Juli 2014

G. Kerangka Pikir Penelitian

Lembaga penyiaran di Indonesia saat ini memiliki banyak persaingan diantaranya lembaga penyiaran publik, penyiaran swasta, dan penyiaran komunitas. Penyiaran publik dibangun berdasarkan pada kepentingan, aspirasi, gagasan publik yang dibuat berdasarkan swadya dan swamandiri dari masyarakat atau publik pengguna dan pemetik manfaat penyiaran publik. Oleh karena itu, ketika penyiaran publik dibangun bersama atas partisipasi publik, maka fungsi dan nilai kegunaan penyiaran publik tentunya bagi berbagai kepentingan dan aspirasi publik.¹⁶

Sedangkan lembaga penyiaran swasta, secara mendasar penyiaran bersifat komersial dan menggantungkan hidupnya dari pemasukan iklan. Namun, sebagai institusi yang mempergunakan ranah publik, ia harus terikat oleh ketentuan-ketentuan di dalam peraturan perundang-undangan di bidang penyiaran. Dalam konteks televisi swasta Indonesia, kecenderungannya sangat sentralistik. Untuk itulah, sistem penyiaran swasta berjaringan menjadi sebuah keniscayaan. Alasannya, televisi swasta nasional mampu menjangkau 80% penduduk di Indonesia. Sementara penduduk yang mempunyai akses terhadap televisi sebesar 67%.

Media komunitas pada dasarnya memainkan peran yang hampir sama dengan media massa pada umumnya, hanya saja pada wilayah (*level of playing field*) yang terbatas. Dibatasinya jangkauan layanan jenis media penyiaran ini justru diharapkan dapat memberikan layanan secara lebih

¹⁶Iwan Awaludin Yusuf, "Bincang Media" dalam bincangmedia.wordpress.com/tag/jenis-lembaga-penyiaran-di-indonesia/ pada tanggal 01 April 2014

spesifik dan membuka partisipasi secara lebih sempurna kepada komunitasnya. Semakin luas jangkauan siaran akan semakin sulit mendapatkan partisipasi dari masyarakat, karena apapun media ini merupakan refleksi kebutuhan komunitasnya. Dengan demikian, ada pula fungsi kontrol sosial yang dimilikinya, fungsi menghibur, mendidik dan menginformasikan berita yang benar-benar merefleksikan kebutuhan komunitasnya.

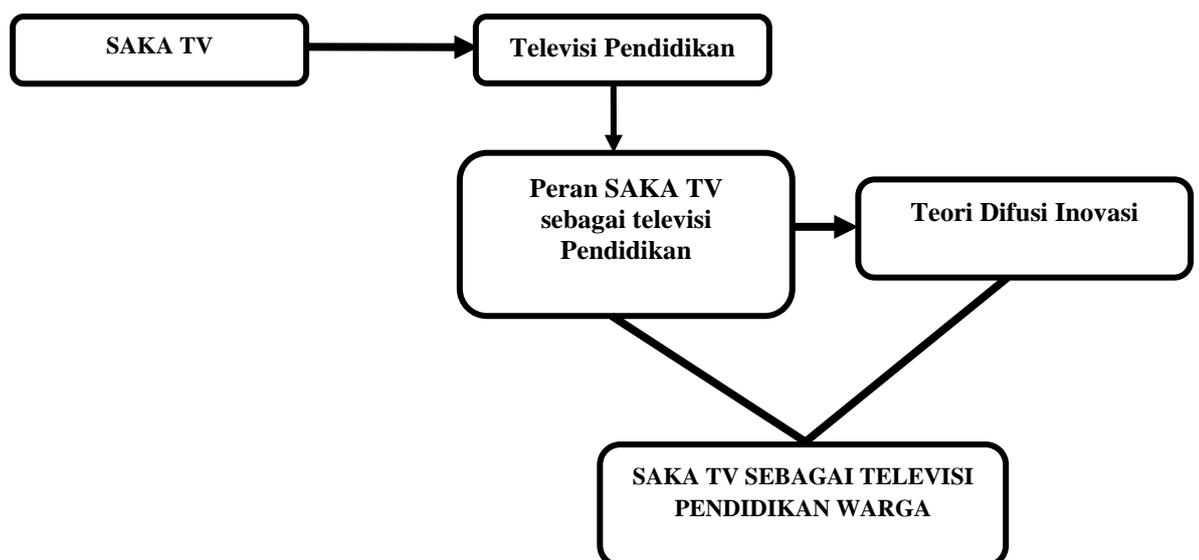
Perkembangan media sebenarnya diikuti oleh tuntutan media untuk memiliki atau tanggungjawab sosial. Kebebasan yang dimiliki media perlu disertai tanggungjawab sosial dan cenderung berorientasi pada kepentingan umum, baik secara individual maupun kelompok. Namun pada kenyataannya, media penyiaran di Indonesia khususnya televisi swasta menafikkan tanggung jawab sosialnya karena tuntutan bisnis untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya dengan rating televisi menjadi dewa dan barometer bagi industri televisi tanpa melihat dampak yang bisa ditimbulkannya.

Untuk itu, televisi komunitaslah yang dianggap sebagai media yang memiliki tanggungjawab sosial terhadap khalayak. Media komunitas dirasa tepat sebagai media alternatif untuk kepentingan masyarakat. Lembaga penyiaran komunitas ini menjadi media alternatif yang dapat dipilih dan dikembangkan untuk dapat mengimbangi televisi-televisi yang ada di Indonesia. Lembaga penyiaran komunitas ini menjadi media alternatif yang mengusung keberagaman kepemilikan, yang juga mendorong adanya keberagaman isi dalam program-program siaran yang melayani komunitasnya yang juga beragam. Karena keberagaman kepemilikan inilah, masyarakat bisa melakukan kontrol sendiri terhadap isi siaran.

Seperti halnya televisi komunitas yang terdapat di Desa Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, dengan nama SAKA TV. Prinsip pada televisi komunitas ini adalah menampilkan nilai-nilai pendidikan, dengan tujuan masyarakat dapat belajar melalui isi program pendidikan yang ditampilkan di televisi komunitas. Disamping itu juga, masyarakat setempat dapat belajar mengenai dunia pertelevisian yakni menjadi *jurnalisme* warga, dimana masyarakat dapat mengisi acara pada televisi komunitas mereka.. hal tersebut merupakan salah satu proses pemberdayaan yang menjadikan televisi sebagai outlet bagi produk gerakan media pendidikan.

Dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik beberapa pertanyaan seperti, apa peran SAKA TV sebagai televisi pendidikan. Dalam penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi.

Berikut bagan kerangka pikir penelitian:



Bagan 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.¹⁷ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang yang diamati.¹⁸

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada pendekatan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif . Dan pada jenis penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.¹⁹

Jenis penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara lebih detail mengenai peran SAKA TV dalam media komunitas di Desa Pekarungan Kecamatan sukodno kabupaten Sidoarjo.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah informan yang akan dimintai informasi tentang obyek yang akan diteliti, para informan yang

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2.

¹⁸ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 11.

akan dimintai keterangannya dalam pengambilan data di lapangan. Adapun subyek penelitian ini adalah ketua LPK SAKA TV, Direktur Program, Kepala Teknik, Kepala Studio serta *crew* lainnya untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Obyek Penelitian

Obyek adalah apa yang diselidiki dalam kegiatan penelitian. Namun, yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah peran komunikasi massa di media komunitas.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah dimana peneliti tersebut melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi bertempat di stasiun lembaga penyiaran komunitas SAKA TV di Dusun Karangnongko RT.02 RW.01 Desa Pekarungan No. 17 Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang peneliti pilih adalah jenis data kualitatif, dimana peneliti menjabarkan data-data yang terkumpul dalam bentuk naratif.

b. Sumber data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer

yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data mengenai peran SAKA TV sebagai televisi pendidikan warga., serta data yang terkait dengan judul. Sedangkan, sumber data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder yang peneliti peroleh adalah profil SAKA TV seperti sejarah, struktur organisasi, visi dan misi, dan sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian adalah gambaran secara keseluruhan mulai perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data dan penafsiran data sampai pada penulisan laporan. Berikut adalah Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah

1) Penjajakan dan Menilai Keadaan

Sebelum mengadakan penelitian lebih jauh, maka tahap awal yang dilakukan peneliti adalah penjajakan. Menjajaki dan menilai lapangan bagi peneliti adalah bertujuan mengenal segala unsur dalam lapangan penelitian. Pertama yang dilakukan peneliti adalah menanyakan tentang peran televisi ini sebagai televisi pendidikan, kemudian peneliti melihat kondisi studio yang ada. Peneliti datang ke studio dalam rangka studi penelitian pendahuluan.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Dalam memilih lapangan Kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian, peneliti mempertimbangkan faktor akademis dan faktor geografis. Dari faktor akademis dilatarbelakangi karena hasil penelitian dapat dijadikan salah satu masukan untuk jurusan ilmu komunikasi yakni dapat digunakan untuk pengetahuan praktis dalam dunia *broadcasting*.

Sedangkan, dari faktor geografis dilatarbelakangi karena lokasi televisi komunitas sangat dekat dengan rumah sehingga, mudah dijangkau, selain itu juga adanya keterbatasan waktu biaya dan sebagainya.

3) Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan objek peneliti, kemudian membuat matriks usulan judul, penelitian sebelum proposal penelitian, peneliti melaksanakan penelitian.

4) Mengurus Perizinan

Setelah usulan penelitian diterima oleh fakultas. Maka, tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengurus perizinan, yaitu izin penelitian secara tertulis yang ditujukan kepada instansi terkait (SAKA TV). Dan secara resmi proses penelitian tersebut dapat peneliti sesuaikan.

b. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada tahap kedua, peneliti turun ke lapangan dengan melakukan observasi, wawancara terhadap informan yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang akurat.

c. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ketiga atau tahap terakhir ini, peneliti mengumpulkan semua data dan informasi yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian disusun untuk menjadi sebuah rangkuman dari hasil penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data..²⁰ Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah sebagai berikut:

- a. Observasi. Peneliti mengamati secara langsung maupun tidak langsung pada stasiun televisi komunitas SAKA TV untuk mendapatkan berbagai fakta dan data yang diperoleh lewat pengamatan tersebut yang nantinya akan dikumpulkan untuk menarik sebuah informasi.
- b. Wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan cara bertanya-tanya dengan pihak televisi komunitas. Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 211.

Hal ini bertujuan untuk memberikan keabsahan kepada peneliti untuk bertanya, namun tetap terarah pada masalah penelitian yang diambil.

- c. Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data sebagai pelengkap data-data primer. Data ini berupa dokumen, arsip, catatan-catatan, surat-surat, foto-foto dan sebagainya yang berkaitan dengan judul penelitian baik berbentuk *visual* maupun *audio visual*. Dari dokumenatsi tersebut, nantinya peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dengan bahan tertulis sehingga dapat membantu peneliti dalam mencari informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Penulis berusaha menerangkan atau menggambarakan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk memperoleh gambaran dari tujuan tersebut. Sebagai sumber data, peneliti melakukan observasi langsung dan tidak langsung serta wawancara yang nantinya akan dideskriptifkan secara kualitatif dengan dukungan data-data yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. Maka peneliti mendapatkan jawaban penelitian dengan menganalisa data berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan mengacu pada kerangka teori.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yaitu

pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²¹

Ada empat macam untuk membedakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian dalam hal ini, menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:²²

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
- b. Membandingkan data apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penulis menggunakan teknik triangulasi karena untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Sehingga, *merecheck* temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori.

²¹ *Ibid.*, hlm. 241.

²² Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 330.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kesimpulan yang utuh, terpadu, sistematika pembahasan yang disajikan terbagi ke dalam beberapa bab. Masing-masing bab terdiri dari sub bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIS meliputi kajian pustaka yaitu televisi, televisi komunitas, televisi pendidikan, program televisi, dan proses produksi program televisi. Kajian teori yaitu teori difusi inovasi.

BAB III PENYAJIAN DATA meliputi Deskripsi subyek, obyek dan lokasi penelitian. Deskripsi data penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN meliputi temuan dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V PENUTUP meliputi kesimpulan dan rekomendasi.